



Pendekatan Humanistik dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah sebagai Upaya Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik

Friska Nevinta¹, Atrup², Risma Diva Natasya³, Sinta Divia Az-Zahra⁴, Resa Nanda Pratama⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri²,
Universitas Nusantara PGRI Kediri³, Universitas Nusantara PGRI Kediri⁴,
Universitas Nusantara PGRI Kediri⁵

friskanevinta92@gmail.com¹, atrup@unpkediri.ac.id²,
rismadivanatasyaputri07@gmail.com³, sintadivia230@gmail.com⁴,
resanandaprata@gmail.com⁵

ABSTRACT

This article examines the humanistic approach in school guidance and counseling as an effort to support students' socio-emotional development. Education is not only focused on academic achievement but also on students' emotional and social growth. The humanistic approach views students as unique individuals who can develop optimally within a safe, empathetic, and accepting environment. This study employs a literature review by analyzing relevant journal articles on humanistic counseling and socio-emotional development. The discussion indicates that the implementation of a humanistic approach through individual counseling and group guidance services positively contributes to students' emotional well-being, self-confidence, and social interaction skills. Despite challenges such as limited service time and educators' readiness, the humanistic approach remains relevant and has strong potential to be continuously developed in schools to support students' socio-emotional development.

Keywords: humanistic approach, guidance and counseling, socio-emotional development, students

ABSTRAK

Artikel ini membahas pendekatan humanistik dalam bimbingan dan konseling sekolah sebagai upaya mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan emosi dan kemampuan sosial peserta didik. Pendekatan humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki potensi untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan yang aman, empatik, dan penuh penerimaan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis artikel ilmiah yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling individu berkontribusi positif terhadap kesejahteraan emosional, kepercayaan diri, dan kualitas interaksi sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan humanistik relevan untuk dikembangkan secara berkelanjutan dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah.

Kata Kunci: pendekatan humanistik, bimbingan dan konseling, perkembangan sosial emosional, peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik sebagai bagian dari perkembangan individu secara menyeluruh. Hafiyah (2024) menekankan bahwa pendidikan yang berorientasi



pada perkembangan peserta didik perlu memperhatikan aspek sosial dan emosional agar individu dapat berkembang secara seimbang. Perkembangan sosial emosional dipahami sebagai kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya sebagaimana dijelaskan oleh Maharani (2024). Perkembangan sosial emosional yang baik mendorong tumbuhnya empati, keterampilan interpersonal, pengendalian diri, serta kemampuan adaptasi peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan pendidikan. Selain itu, pengembangan sosial emosional juga berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan sosial di sekolah (Hafiyah, 2024).

Sejalan dengan peran tersebut, Bimbingan dan Konseling di sekolah tidak hanya diposisikan sebagai layanan pendukung, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui layanan yang terencana dan sistematis, Bimbingan dan Konseling membantu peserta didik memahami diri, lingkungan, serta arah perkembangan yang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Layanan ini mencakup pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier, sehingga peserta didik diharapkan mampu tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah (Arsini, 2017).

Pada masa remaja, tuntutan untuk mencapai kemandirian semakin menguat seiring dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi peserta didik. Kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan bertindak, tetapi juga kemampuan mengelola emosi, mengambil keputusan secara sadar, serta bertanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat. Ketidakmampuan peserta didik dalam mencapai kemandirian dapat berdampak pada munculnya perilaku negatif dan kesulitan penyesuaian diri. Oleh karena itu, layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam memfasilitasi perkembangan kemandirian peserta didik melalui proses pendampingan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pengembangan potensi diri secara positif (Sasmita & Karneli, 2020).

Pendekatan humanistik dalam bimbingan dan konseling memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kebebasan, serta kemampuan untuk berkembang secara optimal apabila berada dalam lingkungan yang mendukung. Aldipari (2024) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik menekankan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan, kesadaran diri, dan dorongan aktualisasi diri, sehingga peserta didik diposisikan sebagai pribadi yang aktif dalam proses pengembangan emosional, sosial, dan mentalnya. Ciri utama tersebut menunjukkan bahwa pendekatan humanistik sesuai dengan karakter peserta didik, khususnya pada masa remaja yang sedang berada dalam fase pencarian identitas, membutuhkan pengakuan diri, serta ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi. Dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah, pendekatan humanistik tidak berorientasi pada pengendalian perilaku melalui hukuman, melainkan menekankan proses pendampingan yang membantu peserta didik mengenali diri dan mengembangkan potensi pribadinya secara alami.

Lingkungan bimbingan yang ditandai dengan penerimaan, empati, serta suasana bebas dari ancaman memungkinkan peserta didik tumbuh



dengan rasa percaya diri dan kesadaran diri yang lebih baik. Rianto dkk. (2025) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip humanistik Carl Rogers, seperti pembelajaran bermakna, inisiatif diri, dan suasana emosional yang aman, berkontribusi dalam menumbuhkan kemandirian serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pengembangan diri. Dampak positif tersebut juga terlihat pada aspek sosial emosional, di mana peserta didik menjadi lebih mampu mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan empati, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini diperkuat oleh Khairuddin (2025) yang menemukan bahwa penerapan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik di sekolah berpengaruh terhadap peningkatan regulasi emosi dan kualitas interaksi sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan humanistik dapat diposisikan sebagai solusi konseptual dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mendukung pengembangan sosial emosional peserta didik. Pendekatan ini memberikan kerangka layanan yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan potensi diri, kesadaran emosi, serta kualitas hubungan sosial peserta didik. Melalui suasana bimbingan yang menekankan penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap keunikan individu, peserta didik memperoleh ruang yang aman untuk memahami diri, mengelola emosi, serta mengembangkan sikap sosial yang positif. Dengan demikian, penerapan pendekatan humanistik dalam bimbingan dan konseling, khususnya melalui layanan bimbingan kelompok, menjadi alternatif yang relevan dan berkelanjutan dalam menjawab kebutuhan perkembangan sosial emosional peserta didik di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Humanistik dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah

Pendekatan humanistik dalam bimbingan dan konseling menekankan pentingnya memahami peserta didik sebagai individu yang memiliki perasaan, pengalaman, dan potensi untuk berkembang. Menurut Rehanaisha (2024), pendekatan humanistik berupaya menciptakan suasana konseling yang aman dan mendukung agar peserta didik merasa diterima apa adanya. Ketika peserta didik berada dalam suasana yang nyaman, mereka cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan permasalahan yang dialami, sehingga proses bimbingan dapat berjalan dengan lebih efektif.

Hubungan antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik menjadi bagian penting dalam pendekatan humanistik. Lesmana (2025) menjelaskan bahwa hubungan yang dibangun melalui empati, penerimaan tanpa syarat, dan sikap tidak menghakimi dapat membantu peserta didik merasa dihargai sebagai individu. Sikap konselor yang menerima dan memahami membuat peserta didik lebih mudah mengenali emosi serta pikiran yang dirasakan. Kondisi ini mendukung peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah.

Pendekatan humanistik juga relevan diterapkan dalam bimbingan dan konseling sekolah karena sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, khususnya pada masa remaja. Layanan konseling yang



mengedepankan empati dan penerimaan mampu membantu peserta didik merasa dipahami dan didukung. Perasaan tersebut berperan dalam membangun kepercayaan diri serta sikap positif dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, pendekatan humanistik dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

B. Peran Pendekatan Humanistik dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung Peserta Didik

Pendekatan humanistik tidak hanya berperan dalam layanan bimbingan dan konseling, tetapi juga berpengaruh besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Lingkungan belajar yang humanis memandang peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran dan menghargai keberadaan mereka sebagai individu yang utuh. Menurut Husnaini dkk. (2024), pendekatan humanistik menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik, seperti rasa aman, diterima, dan dihargai, sebelum peserta didik dapat berkembang secara optimal. Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, peserta didik akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan pengembangan diri.

Lingkungan belajar yang mendukung juga sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dalam membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Sartika dkk. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang terbuka, hangat, dan tidak mengancam. Dalam suasana seperti ini, peserta didik diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, mengekspresikan perasaan, serta merefleksikan pengalaman belajar mereka. Hubungan yang dilandasi empati dan penerimaan tanpa syarat membuat peserta didik merasa nyaman, sehingga proses belajar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial.

Selain itu, pendekatan humanistik mendorong terciptanya pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Menurut Husnaini (2024), pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi dan kebutuhan dirinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Meli Sartika dkk. (2025) yang menekankan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif dan emosional secara bersamaan mampu meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta hubungan interpersonal yang positif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendekatan humanistik berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosional.

C. Peran Pendekatan Humanistik dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik



Pendekatan humanistik berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik karena menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara alami. Menurut Fitriani (2025), pendekatan humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers menekankan adanya kecenderungan aktualisasi diri (*actualizing tendency*), yaitu dorongan dalam diri peserta didik untuk berkembang apabila berada dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Dalam konteks sekolah, suasana bimbingan yang menerima, empatik, dan tidak menghakimi membantu peserta didik merasa dihargai, sehingga mereka lebih mampu mengenali emosi, membangun kepercayaan diri, serta menumbuhkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

Perkembangan sosial emosional tersebut juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan dalam layanan bimbingan dan konseling. Sunita dkk. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik dalam konseling menekankan hubungan yang hangat dan penuh empati antara konselor dan peserta didik. Hubungan ini memungkinkan peserta didik mengekspresikan perasaan serta pengalaman sosial yang dialami tanpa rasa takut. Sejalan dengan itu, penelitian lain oleh Sunita dkk. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan humanistik tidak hanya membantu peserta didik mengatasi permasalahan emosional, tetapi juga mendorong terbentuknya konsep diri yang positif dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, pendekatan humanistik memiliki kontribusi yang kuat dalam mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik di lingkungan sekolah.

D. Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah

Pendekatan humanistik dalam bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan melalui praktik layanan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki potensi untuk berkembang. Winata & Stiyaningsih (2025) menegaskan bahwa prinsip humanistik Carl Rogers menekankan suasana emosional yang aman, penerimaan tanpa syarat, dan kebebasan individu untuk berkembang sesuai kebutuhannya. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Implementasi pendekatan humanistik dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian Khairuddin (2025) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan perasaan, berbagi pengalaman, serta memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya. Interaksi dalam kelompok yang bersifat empatik dan tidak menghakimi terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan emosional siswa, khususnya dalam aspek kepercayaan diri, regulasi emosi, dan kualitas interaksi sosial.



Selain bimbingan kelompok, pendekatan humanistik juga diterapkan melalui layanan konseling individu. Pratiwi dkk. (2023) mengungkapkan bahwa konseling individu dengan pendekatan humanistik menggunakan teknik *client-centered* efektif dalam membantu peserta didik mengatasi perasaan *insecure* akibat *bullying*. Konselor berperan membangun hubungan yang hangat dan penuh empati, sehingga konseli merasa aman untuk membuka diri dan menemukan solusi atas permasalahan yang dialami secara mandiri.

Keberhasilan implementasi pendekatan humanistik dalam layanan bimbingan dan konseling juga dipengaruhi oleh dukungan manajerial sekolah. Amelia dkk. (2025) menjelaskan bahwa strategi manajerial humanistik yang diterapkan kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan kerja yang komunikatif dan kolaboratif. Kondisi tersebut membuat guru BK merasa dihargai secara personal dan profesional, sehingga mampu menjalankan layanan secara optimal dan lebih empatik kepada peserta didik.

Dengan demikian, implementasi pendekatan humanistik dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling individu yang didukung oleh iklim sekolah yang humanis. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik menyelesaikan masalah, tetapi juga mendorong pengembangan sosial emosional secara berkelanjutan.

E. Tantangan dan Peluang Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik

Meskipun pendekatan humanistik dinilai efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik, penerapannya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Husnaini dkk. (2024) menjelaskan bahwa praktik pendidikan di sekolah masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan materi, sehingga aspek emosional dan kemanusiaan peserta didik sering kali kurang mendapatkan perhatian. Kondisi ini menyebabkan pendekatan humanistik belum diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran maupun layanan pendampingan peserta didik.

Tantangan lainnya berkaitan dengan peran pendidik yang belum sepenuhnya bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang humanis. Menurut Husnaini dkk. (2024), pendekatan humanistik menuntut pendidik untuk memiliki kemampuan empati, penerimaan tanpa syarat, serta pemahaman terhadap kebutuhan psikologis peserta didik. Namun, keterbatasan pemahaman dan kesiapan pendidik dalam mengelola keragaman karakter, emosi, dan latar belakang peserta didik menjadi hambatan dalam mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional secara menyeluruh.

Selain itu, keterbatasan waktu dan tuntutan kurikulum juga menjadi tantangan signifikan. Widianto & Fauzi (2025) mengungkapkan bahwa



padatnya target pembelajaran sering membuat pendidik lebih berfokus pada hasil akademik dibandingkan pada proses pembelajaran yang bermakna. Akibatnya, ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan emosi, mengembangkan empati, dan membangun hubungan sosial yang sehat menjadi terbatas, padahal aspek-aspek tersebut merupakan inti dari pendekatan humanistik.

Di sisi lain, pendekatan humanistik memiliki peluang besar untuk dikembangkan seiring dengan perubahan paradigma pendidikan yang semakin menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Widianto & Fauzi (2025) menegaskan bahwa integrasi teori humanistik dengan pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memperhatikan kebutuhan psikologis serta emosional peserta didik. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan karakteristik individualnya.

Peluang lainnya terlihat pada berkembangnya pendekatan pendidikan holistik yang memandang peserta didik sebagai individu yang utuh. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam artikel Mandalika: Hariyasasti dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan prinsip humanistik dalam pembelajaran berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta kualitas interaksi sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik relevan untuk menjawab tantangan perkembangan sosial emosional peserta didik di era pendidikan modern.

Dengan demikian, meskipun penerapan pendekatan humanistik masih menghadapi berbagai tantangan, peluang pengembangannya tetap terbuka luas. Melalui peningkatan kompetensi pendidik, dukungan kebijakan sekolah, serta integrasi pendekatan humanistik dengan pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan holistik, pendekatan ini dapat menjadi fondasi penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik dalam bimbingan dan konseling sekolah berperan penting dalam mendukung pengembangan sosial emosional peserta didik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila berada dalam lingkungan yang aman, empatik, dan penuh penerimaan. Penerapan prinsip-prinsip humanistik dalam layanan bimbingan dan konseling, baik melalui bimbingan kelompok maupun konseling individu, terbukti mampu membantu peserta didik mengenali dan mengelola emosi, membangun konsep diri yang positif, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial. Selain itu, pendekatan humanistik juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan berpusat pada peserta didik. Meskipun dalam implementasinya masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu layanan dan kesiapan pendidik, pendekatan humanistik tetap relevan dan memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara



berkelanjutan dalam mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar guru bimbingan dan konseling serta pendidik di sekolah dapat mengoptimalkan penerapan pendekatan humanistik dalam setiap layanan dan proses pembelajaran dengan menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan penghargaan terhadap keunikan peserta didik. Pihak sekolah juga diharapkan memberikan dukungan kebijakan dan iklim sekolah yang kondusif agar layanan bimbingan dan konseling berbasis humanistik dapat dilaksanakan secara konsisten dan efektif. Secara teoretis, pendekatan humanistik perlu terus dikembangkan dan dipadukan dengan pendekatan pendidikan lain yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pendekatan humanistik secara empiris dengan konteks dan metode yang lebih beragam guna memperkuat pemahaman mengenai kontribusinya terhadap pengembangan sosial emosional peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldipari, G., Negeri, U. I., & Bengkulu, F. S. (2024). *Analisis Potensi Diri Manusia Dengan Menggunakan Pendekatan Psikologi Humanistik*. 5(3), 87–95.
- Amelia, R., Nurlaeli, A., & Ma'sum, S. (2025). Humanistik Dalam Meningkatkan Layanan. *Journal Home Page*, 23, 904–912.
- Arsini, Y. (2017). Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Raudha*, V(1), 1–19.
- Fitriani, S. (2025). *Peran Guru Menciptakan Ruang Eksplorasi Minat Bakat Peserta Didik*. April, 14–19.
- Hafiyah, H. (2024). *Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan : Ditinjau dari Kemampuan Emosional Anak*. 9(2), 21–28.
- Hariyasasti, Y., Kristanti, E. Y., Darmuki, A., & Kanzunnudin, M. (2025). *Pengaruh Teori Belajar Humanistik dan Teori Pendidikan Holistik terhadap Kualitas Hasil Belajar Siswa di SD Jembulwunut pada Era Digital*. 6(3), 24–34.
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). *Pembelajaran Sosial Emosional : Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran*. 5(2), 1026–1036.
- Khairuddin. (2025). Penerapan Konseling Bimbingan Kelompok Berbasis Pendekatan Humanistik Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Emosional Siswa Khairuddin. *JURNAL MUDABBIR*, 5, 459–464.
- Lesmana, G., & Gusman, L. (2025). *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. 9(1), 209–218.
- Maharani, N. I. (2024). *Analysis of Socio-emotional Development in Mathematics Learning Through Multi-representative Based Test Instruments*. 6(1), 9–16.
- Pratiwi, V., Razzaq, A., & Ramadoni, M. A. (2023). *Penerapan Konseling Individu dengan Pendekatan Humanistik dalam Mengatasi Insecure pada Korban Bullying*. 1, 153–164.
- Rehanaisha. (2024). *Pendekatan humanistik dalam bimbingan konseling untuk meningkatkan percaya diri siswa*. 01, 1–6.
- Rianto, R. I., Asriani, C. I., & Suparmi. (2025). *Prinsip Humanistik Carl Rogers dalam Konteks Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa pelaku aktif*



- yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, dengan harapan mereka dengan kata kunci “Prinsip Humanistik Carl Rogers dalam Konteks Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa. 03(03), 1412–1417.
- Sartika, M., Hartono, M., & Yarni, L. (2025). *Teori Belajar Humanistik*. 6(3), 613–627.
- Sasmita, H., & Karneli, Y. (2020). *Layanan bimbingan konseling sebagai upaya pembentukan kemandirian siswa*. 1(2), 37–47.
- Sunita, L. D., Ningsih, R., & Setyawati, S. P. (n.d.). *Pendekatan Humanistik dalam Konseling Individu sebagai Sarana Peningkatan Motivasi Belajar*. 1639–1646.
- Widianto, T., & Fauzi, A. (2025). *Implementasi Teori Humanistik Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Kelas 1*. 3(1), 67–76.
- Winata, S. P., & Stiyaningsih, W. (2025). *Penerapan Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Bagi Siswa dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 1(3), 240–252.